

Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa melalui Metode *Index Card Match* pada Materi Pokok Persegi dan Persegi Panjang Kelas VII-b SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2019/2020

Dusalan^{1*}, Mikrayanti¹, Basrin², Rista Salma Jauhari², M. Furqan²

¹Dosen Prodi Pendidikan Matematika, STKIP Bima, Kota Bima, Indonesia

²Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, STKIP Bima, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author: dusalan_mat@stkipbima.ac.id

Abstrak: Penerapan suatu metode dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Jika tidak sesuai maka siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya karena tidak adanya daya tarik baginya. Dalam pembelajaran guru dituntut memperhatikan metode mengajar yang digunakan. Meningkatnya prestasi belajar siswa tergantung pada kemampuan guru dalam memilih metode pengajaran yang sesuai dengan bahan yang diajarkan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mencari metode mengajar yang mampu mengajak siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar serta melatih siswa untuk banyak belajar sendiri. Mencermati hal tersebut di atas, sudah saatnya untuk diadakan pembaharuan, inovasi ataupun gerakan perubahan kearah pencapaian tujuan pendidikan di atas. Pembelajaran matematika hendaknya menggunakan metode yang sesuai dengan karakter siswa yang dapat mengoptimalkan potensi siswa. (Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Aktivitas belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Wera dalam pembelajaran matematika pada materi Persegi dan persegi panjang dengan metode *index card match* dan meningkatkan Prestasi belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Wera, pada materi pokok Persegi dan persegi panjang dengan metode *index card match* Tahun Pelajaran 2019/2020). Adapun tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Wera Bima. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) tentang metode *index card match*. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari siklus ke siklus mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari persentase ketuntasan klasikal belajar siswa pada siklus I mencapai 75% dan nilai rata-rata sebesar 61,08 dengan kategori siswa cukup aktif sedangkan pada siklus II sebesar 91,67% dan nilai rata-rata sebesar 79,58 dengan kategori siswa aktif, terlihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan yakni $\geq 85\%$. Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *index card match* dapat meningkatkan aktifitas dan prestasi belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Wera pada materi pokok Persegi dan persegi panjang tergolong aktif.

Kata Kunci: Metode Index Card Match; Aktivitas dan Prestasi Belajar; Persegi dan Persegi Panjang

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya, pembangunan dibidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik di dalam pembinaan Sumber Daya Manusia. Oleh karena itu, bidang pendidikan perlu mendapat perhatian, penanganan, dan prioritas secara intensif baik oleh pemerintah, keluarga, dan pengelola pendidikan khususnya.

Untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran. Guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, yaitu pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Untuk menciptakan suasana

tersebut tentunya tidak mudah. Ada banyak faktor yang akan menghambat penciptaan suasana pembelajaran tersebut. Faktor penghambat internal yang berasal dari siswa itu sendiri yaitu ketidaksiapan siswa dalam menerima pelajaran dan kurangnya minat serta motivasi terhadap pelajaran tersebut kurang, sehingga berdampak pada hasil belajarnya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari guru sendiri yang kurang inovatif, sehingga dalam kegiatan pembelajaran cenderung monoton dan menjenuhkan. Hal ini akan membuat siswa merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran.

Pelajaran matematika sebagai salah satu materi ajar yang berkaitan dengan mempelajari ide-ide atau konsep yang bersifat abstrak, tentunya tidak luput dari kondisi yang penuh dengan problematika baik dari segi internal maupun eksternal. Banyak peserta didik beranggapan bahwa Matematika merupakan materi ajar yang sulit, sehingga kurang berminat terhadap Matematika (<http://www.scribd.2010/com>). Hal ini berdampak pada kurangnya penguasaan konsep-konsep dalam Matematika. Idealnya, guru juga tidak harus mengajarkan konsep-konsep, teori-teori dalam bentuk kognitif tingkat rendah yang hanya mengedepankan kemampuan menghafal saja tetapi guru membimbing siswa untuk menganalisa konsep dan memberikan kesempatan kepada siswa atau peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan obyek.

Aspek-aspek pembelajaran Matematika mencakup proses belajar mengajar dan pemikiran yang kreatif. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sering dijumpai berbagai permasalahan. Kesalahan yang dilakukan siswa tidak hanya besumber pada kemampuan siswa yang kurang, tetapi ada faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar matematika, salah satunya adalah metode pembelajaran yang dipilih guru sebagai pengajar. Permasalahan lain yang masih sering muncul adalah penggunaan metode pembelajaran oleh guru yang kurang tepat. Guru kurang bervariasi dalam mengajar. Bahkan proses pembelajaran masih di dominasi oleh guru.

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Wera. Banyak dijumpai siswa yang masih memiliki nilai rendah, terutama Mata Pelajaran Matematika. Hasil belajar Matematika yang dicapai siswa masih banyak yang berada di bawah standar yang ditetapkan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Data nilai semester I siswa kelas VII pada mata pelajaran Matematika SMP Negeri 1 Wera Kecamatan Wera tahun pelajaran 2019/2020

No.	Kelas	Nilai rata-rata	KKM	Ketuntasan	Keterangan
1	Kelas VII A	65,5	60	80%	Ketuntasan berdasarkan hasil remidi I dan II.
2	Kelas VII B	64,5	60	81%	

Dengan melihat rendahnya nilai rata-rata siswa semester gasal pada mata pelajaran matematika tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan di kelas VII-B SMP Negeri 1 Wera tahun pelajaran 2019/2020. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII SMP Negeri 1 Wera tahun pelajaran 2019/2020, bahwa selain disebabkan oleh rendahnya hasil ulangan harian, ada juga beberapa kendala yang dihadapi pada proses belajar mengajar berlangsung, yaitu kurang aktifnya siswa bertanya, siswa kurang mandiri dalam mengerjakan latihan,



motivasi siswa kurang dalam mempelajari matematika, kebanyakan siswa kurang memahami konsep dasar, dan kenakalan siswa.

Pada umumnya, metode pembelajaran yang dikembangkan guru Matematika dalam kegiatan mengajar adalah metode pembelajaran konvensional yang lebih banyak mengandalkan ceramah. Dimana guru lebih memfokuskan diri pada upaya pemindahan pengetahuan ke dalam diri siswa tanpa memperhatikan bahwa ketika siswa memasuki kelas, siswa mempunyai bekal kemampuan dan pengetahuan yang tidak sama. Siswa hanya ditempatkan sebagai objek sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terangsang aktivitas belajar. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru tersebut, dimana guru sebagai penyampaian materi atau penceramah dan siswa sebagai pendengar mempunyai kelamahan yaitu siswa cenderung ramai, mengantuk, tidak ada pertanyaan dari siswa serta siswa juga tidak mampu menjawab dengan sempurna pertanyaan yang diberikan guru.

Untuk mengatasi masalah yang telah dikemukakan di atas salah satu cara adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa diantaranya melalui penerapan metode *Index Card Match*. Metode *Index Card Match* dapat menjadi alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Metode *Index Card Match* merupakan strategi yang sangat menyenangkan yang digunakan untuk mengulangi materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, siswa diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan (Suprijono, A., 2010:120).

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Metode *Index Card Match* Pada Materi Pokok Persegi Dan Persegi Panjang Kelas VII B SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2019/2020.

KAJIAN TEORI

Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Aktivitas terletak pada kemampuan untuk melihat situasi antara hal-hal atau obyek-obyek yang sebelumnya tidak ada atau tidak tampak hubungannya. Kreativitas dapat muncul dalam semua bidang kegiatan manusia, tidak terbatas dalam bidang seni, ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak terbatas pada tingkat usia, jenis kelamin, suku, bangsa atau kebudayaan tertentu (Setiawan, 2000).

Aktivitas ialah kesanggupan seseorang untuk menemukan sesuatu yang baru dengan jalan mempergunakan daya khayal, fantasi atau imajinasi. Kreativitas dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan baik dalam bentuk kegiatan fisik maupun non fisik (Pemikiran). Menurut Setiawan (2000) kemampuan dalam aktivitas yang cepat dan efisien melibatkan berbagai macam keterampilan dan kemampuan sebagai berikut:



- a. Kemampuan menduga (*Predictive Skills*) yaitu kemampuan untuk memprediksikan isi yang tertuang dalam sebuah pokok permasalahan secara cepat dan tepat.
- b. Keterampilan menganalisa informasi spesifik (*Analyze specific information*). Artinya gagasan-gagasan yang disampaikan secara khusus dalam pokok permasalahan dapat dikuasai.
- c. Keterampilan memahami gambaran umum, artinya gambaran secara umum dalam pokok permasalahan dapat dipahami.
- d. Keterampilan menyimpulkan sikap dan pendapat (*Informing opinion and attitude*).

Pengembangan aktivitas belajar meliputi segi kognitif, afektif dan psikomotorik (Setiawan, 2000) sebagai berikut:

- a. Pengembangan kognitif, antara lain dilakukan dengan merangsang kelancaran, kelenturan dan keaslian dalam berpikir.
- b. Pengembangan efektif, dilakukan dengan memupuk sikap dan minat untuk bersibuk diri secara kreatif.
- c. Pengembangan psikomotorik, dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilannya dalam membuat karya-karya produktif.

Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan berupa kesan-kesan hasil dari yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar (Djamarah 1994 : 23).

Setiap kegiatan atau usaha yang telah dilakukan perlu diadakan penilaian untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai sehingga dapat diketahui apakah tujuan kegiatan tersebut telah tercapai atau belum. Tingkat keberhasilan yang telah dicapai disebut dengan istilah prestasi

Belajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi antara guru dengan anak didik. Kegiatan belajar merupakan suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan berbagai kegiatan terutama bila diinginkan hasil yang baik. Setiap kegiatan belajar akan menghasilkan perubahan pada siswa yang tampak pada tingkah laku atau prestasi siswa (Djamarah :1994:23). Adapun prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar (Djamarah : 1994:23).

Pengertian prestasi belajar yang dinyatakan di atas, tidak terlepas dari hasil aktivitas belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar, sedangkan hasil kegiatan belajar adalah penilaian kemampuan (penguasaan materi), penilaian keterampilan dan penilaian tingkah laku.

Prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap prestasi belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- a. Faktor Lingkungan, yang mencakup: Lingkungan alami, Lingkungan sosial budaya.
- b. Faktor Instrumental, yang meliputi: Kurikulum, Program, Sarana dan prasarana, Guru.



- c. Kondisi Psikologi meliputi; Minat, Kecerdasan, Bakat, Motivasi, Kemampuan Kognitif (Djamarah, 2003:170).

Metode *Index card Match* dalam pembelajaran

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 19, dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pengajar perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik, karena penguasaan model pembelajaran akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).

Adapun model-model pembelajaran peserta didik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran seperti: *Examples Non-Examples, Picture and Picture, Numbered Head Together, Cooperative Script, Jigsaw, STAD, Index Card Match* dan sebagainya.

Metode *Index Card Match* merupakan metode belajar mengajar yang dilakukan dengan cara memanfaatkan kartu yang telah diberikan tanda berdasarkan aturan kesamaan atau kesesuaian. Menurut bahasa *Index Card Match* artinya mencari pasangan, atau lebih jelasnya mencari pasangan kartu. *Index Card Match* merupakan sebuah strategi pembelajaran yang membantu siswa untuk mendapat pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif serta menjadikan belajar tidak terlupakan (Suprijono, A., 2005:120). Mengingat bahwa materi pelajaran langsung menjadi bagian dari aktivitas belajar siswa. Jadi setiap bagian yang menjadi inti materi pelajaran telah tertuang dalam kertas-kertas yang akan dicocokkan oleh siswa.

Secara sederhana *Card Match* merupakan gabungan kata yang berarti mencocokkan kartu, sehingga dapat dipahami bahwa ada dua buah kartu atau lebih yang harus dicocok oleh siswa dalam belajar. Kartu-kartu tersebut telah diisi dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari oleh siswa. Dalam hal ini indeks yang dimaksud adalah materi pelajaran tersebut. Oleh karena itu kegiatan *Index Card Match* adalah kegiatan mencocokkan materi pelajaran yang telah tertuang dalam pasangan kertas. Dalam proses pelaksanaannya kertas atau kartu yang telah terisi materi pelajaran tersebut tinggal dicari dan dihubungkan maknanya oleh siswa.

Dalam pelaksanaannya. Penerapan metode *Index Card Match* dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Individu

Penerapan secara individual dapat dilaksanakan dengan cara siswa masing-masing siswa dibagikan 1 kertas. Kemudian guru menyiapkan pasangan kertas tersebut pada satu tempat. Kemudian masing-masing siswa-siswa berusaha untuk mencari pasangan kertas yang dipegang pada media yang telah disiapkan oleh guru.



Kelemahan dari pola ini adalah siswa berkonsentrasi pada satu tempat dan kemungkinan kelas tidak terkendali dari keributan. Sehingga, jika mungkin untuk menerapkan pola ini maka guru harus benar-benar menata sistem kelas yang bagus sehingga kelas tidak terlalu ribut.

b. Berkelompok

Penerapan secara berkelompok dapat dilakukan dengan cara membagi kelas menjadi beberapa kelompok siswa. Masing-masing kelompok dibekali dengan kartu atau kertas materi pelajaran sesuai dengan jumlah kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok memegang dua buah kertas yang masih bersifat acak.

Kegiatan pencocokan dilaksanakan dengan cara masing-masing anggota kelompok mencari teman yang menjadi pasangan kartunya. Dengan demikian, maka jika pasangan kertas telah ditemukan selanjutnya pasangan tersebut memberikan tafsiran dan dituangkan dalam bentuk tulisan tentang isi materi yang telah didapatkan.

Metode *Index Card Match*, memberikan peran yang lebih banyak kepada siswa dalam kegiatan belajar, karena masing-masing siswa tentunya dilengkapi dengan kartu atau paling tidak setiap siswa akan terkonsentrasi di masing-masing kelompok belajar untuk melakukan kegiatan pencocokan kartu materi pelajaran.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai mengatur latar (*setting*) penelitian agar peneliti memperoleh data yang tepat (*valid*) sesuai dengan karakteristik variabel dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, prosedur ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan gambaran analisis data akurat sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Perolehan data dari setiap siklus dijadikan sebagai dasar untuk melakukan tindakan pada siklus berikutnya, pelaksanaan tindakan dari masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi dan refleksi.

Dalam setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Secara rinci perencanaan tindakan untuk setiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah membuat RPP, skenario pembelajaran, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, membuat kartu materi pelajaran, mendesain alat evaluasi atau membuat LKS dan merencanakan analisis hasil tes.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan semua hal yang telah direncanakan pada tahap perencanaan dan melaksanakan skenario pembelajaran di kelas.

c. Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk melihat bagaimana proses belajar mengajar apakah telah sesuai dengan skenario yang telah dibuat.



Perilaku aktivitas guru sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajarn dan aktivitas belajar siswa dicatat dalaam lembar observasi yaang telah disediakan. Sedangkan evaluasinya dilakukan dengan memberikan tes padaa akhir tindakan atau akhir setiap siklus untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yaang telah diberikan.

d. Refleksi

Kegiatan dilaksanakan padaa tahap ini adalah mencermati, mengkaji, dan menganalisis secara mendalaam dan menyeluruh tindakan yaang telah dilaksanakan yaang didasarkan data yaang terkumpul padaa langkah observasi. Analisis data atau hasil tes ditujukan untuk memperbaiki hasil materi pembelajarn, sedangkan analisis lembar observasi digunakan untuk memperbaiki tindakan penelitian di dalaam kelas. Hasil analisa data yaang dilakukan padaa tahap ini akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Setelah siklus I selesai dilaksanakan maka hasil analisanya dipergunakan langsung sebagai acuan penyusunan perencanaan padaa siklus II.

Kegiatan yaang dilaksanakan padaa siklus dua sama dengn kegiatan yaang dilaksanakan padaa siklus pertama. Apa yaang menjadi kekurangan padaa siklus pertama disempurnakan padaa siklus kedua. Kegiatan padaa siklus II tetap melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun hasil darii siklus II selanjutnya menjadi acuan untuk memperbaiki serta menyempurnakan perencanaan dan pelaksanaan tindakan padaa siklus III, dan seterusnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat atau teknik yaang digunakan untuk memperoleh data (Sudjana, 2002: 14). Instrumen juga diartikan sebagai alat padaa waktu peneliti menggunakan suatu metode (Suharsimi, 2002: 137). Adapun instrumen yaang digunakan adalah:

Skenario Pelaksanaan Pembelajarn

Skenario disebut juga dengn rencana. Rencana pelaksanaan pembelajarn biasanya lebih efektif dan efisien dalaam menyampaikan materi yaang akan disampaikan di dalaam kelas dimana rencana ini berisi gambaran global darii materi yaang akan disampaikan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajarn (RPP)

RPP merupakan pedoman pelaksanaan pembelajarn yaang disusun oleh guru untuk tiap tatap muka kegiatan belajar;

Pedoman Observasi Guru

Pedoman Observasi Kinerja Guru merupakan alat untuk menilai aktivitas guru dalaam mengajar. Pedoman ini berisi tentang indikator keterlaksanaan program pembelajarn.

Pedoman Observasi Siswa

Pedoman Observasi Kinerja Siswa merupakan alat untuk menilai aktivitas masing-masing siswa dalaam kegiatan belajar. Pedoman ini berisi tentang indikator keaktifan siswa.

Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yaang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat



yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi, 2002: 139). Tes diberikan untuk memperoleh data tentang prestasi akademik siswa pada setiap akhir siklus. Tes yang diberikan kepada siswa seluruhnya diambil dari buku paket Matematika.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data
Sumber data penelitian ini adalah:
 - a. Siswa
 - b. Peneliti sebagai pengajar
 - c. Guru sebagai observer.
2. Jenis Data
Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah:
 - a. Data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas siswa dan proses mengajar yang dilaksanakan oleh guru.
 - b. Data kuantitatif berupa data hasil evaluasi belajar siswa.
3. Teknik Pengambilan Data
Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah:
 - a. Data observasi guru diperoleh dari pedoman observasi guru.
 - b. Data observasi siswa diperoleh dari pedoman observasi siswa.
 - c. Data tentang hasil belajar siswa diperoleh dengan cara memberikan tes evaluasi siswa setiap akhir siklus.

Teknik Analisis Data

1. Data Prestasi Belajar Siswa
Setelah memperoleh data tes hasil belajar, maka data tersebut dianalisis dengan mencari ketuntasan belajar, yang kemudian dianalisis secara kuantitatif :
2. Ketuntasan Individu
Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 60. Nilai ketuntasan minimal sebesar 60 dipilih karena disesuaikan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah tersebut.
3. Ketuntasan Klasikal
Data tes hasil proses belajar dan pembelajar dianalisis dengan menggunakan analisis ketuntasan minimal 85% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 . Sesuai dengan petunjuk teknis penilaian suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal terhadap materi yang disajikan jika ketuntasan klasikal mencapai $\geq 85\%$.
4. Nilai Rata-rata kelas
Untuk mengetahui nilai rata-rata kelas digunakan rumus sebagai berikut (Nasution, 1996):

$$R = \frac{\sum X}{N}$$

Dimana :

R = Nilai rata – rata kelas

Σx = Jumlah nilai yang diperoleh siswa



N = Jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes

5. Data Aktivitas Siswa

Data tentang aktivitas belajar siswa dianalisis secara deskriptif kualitatif. Indikator tentang aktivitas belajar siswa yang diamati adalah sebanyak 7 indikator. Setiap indikator memiliki 3 deskriptor. Adapun skor untuk setiap deskriptor aktivitas siswa pada penelitian ini mengikuti aturan sebagai berikut :

- a. Skor 4 diberikan jika semua deskriptor nampak
- b. Skor 3 jika 2 deskriptor nampak
- c. Skor 2 jika 1 deskriptor nampak
- d. Skor 1 jika tidak ada deskriptor

Pemberian skor 1 jika tidak ada deskriptor yang nampak disebabkan karena adanya kehadiran siswa di dalam kelas, sehingga secara tidak langsung siswa tersebut memperoleh pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan aturan tersebut, maka skor rata-rata minimal dan maksimal aktivitas belajar siswa masing-masing adalah 7 dan 28, sehingga interval rata-rata skor aktivitas belajar siswa berada antara 7 dan 28.

Berdasarkan skor standar, maka kriteria untuk menentukan aktivitas belajar siswa dijabarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Pedoman Kriteria Aktivitas Belajar Siswa (Individual)

Interval	Nilai	Kriteria
$Mi + 1,5 SDi \leq As$	$As \geq 26,25$	Sangat aktif
$Mi + 0,5 SDi \leq As < Mi + 1,5 Sdi$	$20,42 \leq As < 26,25$	Aktif
$Mi - 0,5 SDi \leq As < Mi + 0,5 Sdi$	$14,58 \leq As < 20,42$	Cukup aktif
$Mi - 1,5 SDi \leq As < Mi - 0,5 Sdi$	$8,75 \leq As < 14,58$	Kurang aktif
$As < Mi - 1,5 SDi$	$As < 8,75$	Tidak aktif

Untuk data aktivitas siswa dikatakan berhasil apabila rata-rata skor aktivitas belajar siswa minimal berkategori aktif.

Tabel 3. Pedoman Kriteria Aktivitas Belajar Siswa (Klasikal)

Interval	Nilai	Kriteria
$Mi + 1,5 SDi \leq As$	$As \geq 630$	Sangat aktif
$Mi + 0,5 SDi \leq As < Mi + 1,5 Sdi$	$490 \leq As < 630$	Aktif
$Mi - 0,5 SDi \leq As < Mi + 0,5 Sdi$	$350 \leq As < 490$	Cukup aktif
$Mi - 1,5 SDi \leq As < Mi - 0,5 Sdi$	$210 \leq As < 350$	Kurang aktif
$As < Mi - 1,5 SDi$	$As < 210$	Tidak aktif

6. Data Hasil Observasi Guru

Penilaian aktivitas guru dianalisis secara deskriptif kualitatif. Indikator tentang aktivitas guru yang diamati adalah sebanyak 9 indikator. Setiap indikator memiliki 3 deskriptor. Adapun skor untuk setiap deskriptor aktivitas guru pada penelitian ini mengikuti aturan sebagai berikut :

- a. Skor 4 diberikan jika semua deskriptor nampak

- b Skor 3 jika 2 deskriptor nampak
- c Skor 2 jika 1 deskriptor nampak
- d Skor 1 jika tidak ada deskriptor

Pemberian skor 1 jika tidak ada deskriptor yang nampak disebabkan karena adanya usaha yang dilakukan guru untuk melaksanakan deskriptor tersebut, namun tidak nampak secara langsung.

Berdasarkan aturan tersebut, maka skor minimal dan maksimal aktivitas guru masing-masing adalah 9 dan 36, sehingga interval skor aktivitas guru berada antara 9 dan 36. Berdasarkan skor standar, maka kriteria untuk menentukan aktivitas belajar guru dijabarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Pedoman Kriteria Aktivitas Mengajar Guru

Interval	Nilai	Kriteria
$Mi + 1,5 SDi \leq Ag$	$Ag \geq 33,75$	Sangat Baik
$Mi + 0,5 SDi \leq Ag < Mi + 1,5 SDi$	$26,25 \leq Ag < 33,75$	Baik
$Mi - 0,5 SDi \leq Ag < Mi + 0,5 SDi$	$18,75 \leq Ag < 26,25$	Cukup Baik
$Mi - 1,5 SDi \leq Ag < Mi - 0,5 SDi$	$11,25 \leq Ag < 18,75$	Kurang Baik
$Ag < Mi - 1,5 SDi$	$Ag < 11,25$	Sangat Kurang

Untuk data aktivitas guru dikatakan berhasil apabila skor aktivitas guru minimal berkategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Pelaksanaan Penelitian Siklus I

Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Semua deskriptor yang ada pada lembar observasi aktivitas mengajar guru sudah dilakukan oleh guru dimana pada pertemuan I aktivitas guru berkategori cukup baik dan pertemuan II dikategorikan baik, sehingga indikator aktivitas mengajar guru pada siklus I dapat disimpulkan dengan berkategori baik.

Data aktivitas mengajar guru dapat dilihat pada gambar 1 grafik aktivitas mengajar guru siklus I.



Gambar 1. Grafik Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

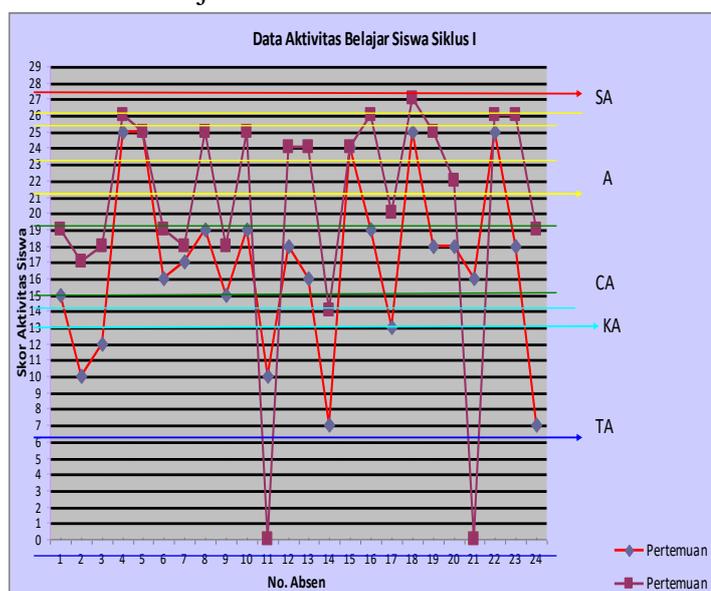
Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa aktivitas mengajar guru pada pertemuan I terdapat banyak kekurangan. Terutama pada indikator ke-5, tidak ada deskriptor yang nampak sehingga skor yang diberikan adalah 1. Indikator ini belum tercapai

sama sekali, ini disebabkan karena guru tidak mengatur waktu mengerjakan LKS dan mempertegas batasan waktu kerja kelompok kepada siswa, yang mengakibatkan sebagian besar siswa tidak serius pada waktu kerja kelompok sehingga waktu kerja kerjasama antar anggota kelompok kurang optimal.

Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Observasi terhadap aktivitas belajar siswa dilakukan dengan mengamati perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Semua aktivitas yang nampak dicatat dalam lembar observasi aktivitas belajar siswa dan pemberian skor sesuai dengan deskriptor yang nampak.

Data hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I juga dapat dilihat pada gambar 2 grafik aktivitas belajar siswa siklus I di bawah ini :



Gambar 2. Grafik Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Dari grafik 2. di atas dilihat aktivitas belajar siswa siklus I dikategorikan cukup aktif. Hal ini berdasarkan pedoman konversi aktivitas belajar siswa, data aktivitas belajar siswa dari siklus I pertemuan pertama, 5 siswa pada kategori aktif, 13 siswa pada kategori cukup aktif, 4 siswa pada kategori kurang aktif, karena dan 2 siswa pada kategori sangat tidak aktif. Data ini meningkat pada pertemuan kedua menjadi 1 siswa kategori sangat aktif, 12 siswa kategori aktif, 8 siswa pada kategori cukup aktif, 1 siswa pada kategori kurang aktif dan 2 siswa yang tidak aktif yang disebabkan karena siswa tersebut tidak hadir.

Hasil Evaluasi Belajar

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan, maka pada pertemuan ketiga guru memberikan evaluasi kepada siswa. Evaluasi berlangsung selama 1 jam pelajaran. Bentuk soal evaluasi adalah essay sebanyak 7 butir soal untuk dikerjakan secara individu. Masing-masing siswa mendapatkan satu lembar soal. Jawaban siswa kemudian diperiksa dengan skor maksimal 100 jika semua jawaban siswa benar dan skor minimal 0 jika siswa tidak menjawab sama sekali

Setelah diadakan evaluasi kepada siswa pada materi pokok persegi dan persegi panjang, diperoleh data hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 61,08 dan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar individu berjumlah 18 orang siswa dan 6 orang siswa yang belum tuntas dari 24 siswa yang ikut tes. Nilai ini belum memenuhi indikator kerja yang telah ditentukan sebelumnya.

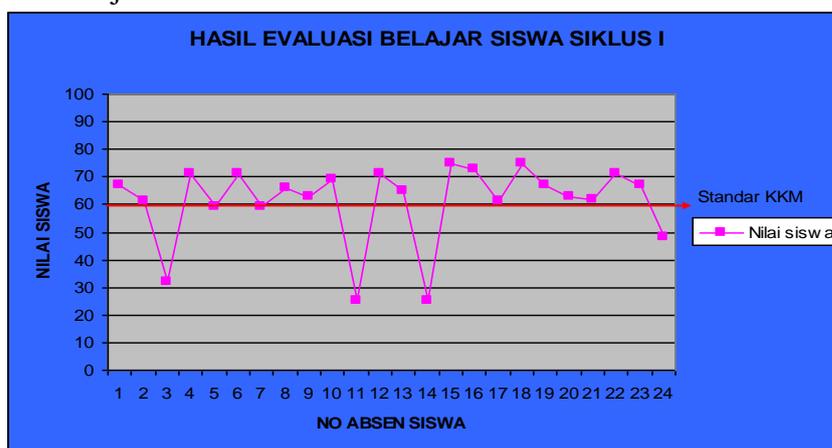
Dari 7 soal evaluasi yang diberikan, soal nomor 4 dan 5 yang paling rendah nilainya artinya masih banyak siswa yang masih mengalami keliru menempatkan jawaban dari soal yang diberikan yaitu tentang definisi persegi dan persegi panjang dan contoh-contoh benda yang menyerupai persegi dan persegi panjang. Maka perlu dilakukan perbaikan pada pertemuan siklus berikutnya, yaitu pada pertemuan siklus berikutnya akan diberikan bimbingan dan perhatian khusus di kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung di samping itu juga guru memberikan upaya dalam mengendalikan kendala yang dihadapi atau penyebab lain yang dialami oleh 6 orang siswa tersebut. Karena penelitian pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar klasikal, maka peneliti merencanakan tindakan perbaikan pada siklus II.

Melalui analisis evaluasi belajar nilai rata-rata siswa dan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I MTs. Darul Kamilin Jati
Bakan Tahun Pelajaran 2019/2020

Banyak Siswa	Skor Total	Nilai Rata-Rata	Banyak Siswa Yang Tuntas	Persentase Ketuntasan
24	1466	61,08	18	75%

Data hasil evaluasi belajar siswa siklus I dapat dilihat pada gambar 3. grafik hasil evaluasi belajar siswa siklus I



Gambar 3 grafik hasil evaluasi belajar siswa siklus I

Berdasarkan grafik pada gambar 4.3 dapat dilihat bahwa terdapat 6 orang siswa yang dikategorikan tidak tuntas karena nilainya dibawah standar KKM yaitu 60. siswa yang tidak tuntas ini mengalami kesulitan pada beberapa item soal. Adapun kesulitan yang dialami siswa serta langkah- langkah perbaikannya sebagai berikut:

Refleksi

Dilihat darii aktivitas belajar siswa padaa siklus 1 belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian secara keseluruhan maka penelitian dilanjutkan ke siklus II Pelaksanaan siklus II dengn memperbaiki kekurangan – kekurangan yaang muncul padaa siklus 1 diantaranya.:

Tabel 6. Hambatan/kekurangan siswa dan langkah-langkah perbaikan yaang muncul padaa siklus I.

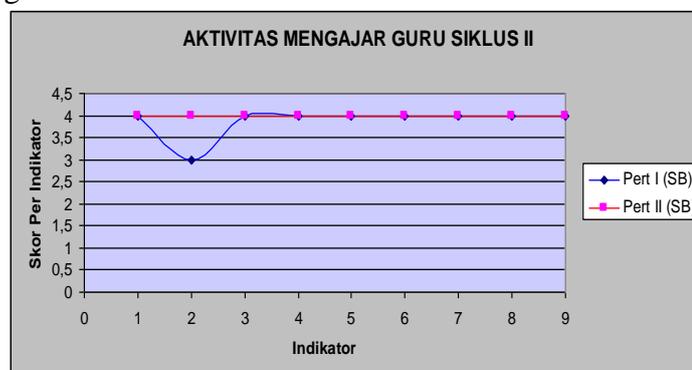
No	Hambatan / Kekurangan	Langkah Perbaikan
1	Siswa masih ragu-ragu dalaam merespon pelajaran	Guru harus mampu mengarahkan dan membimbing siswa serta memberikan rangsangan agar bisa merespon pelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung
2	Siswa tidak berani bertanya tentang materi yaang belum mereka mengerti	Guru harus memberikan penguatan dan memberikan kebebasan bertanya kepada siswa.
3	Kurangnya kerjasama antar kelpok untuk mengerjakan tugas sampai tuntas	Guru harus mengarahkan dan membimbing siswa untuk bekerjasama dengn kelpoknya agar tugasnya bisa diselesaikan sampai tuntas
4	Siswa kurang berinteraksi dengn siswa lain yaang mengerjakan soal dan memperbaiki kesalahan temannya .	Guru harus mengarahkan dan membimbing siswa untuk memperbaiki kesalahan temannya dalaam mengerjakan soal
5	Kurangnya perhatian siswa untuk menanggapi pendapat darii kelpok sendiri	Guru harus mampu mengarahkan dan membimbing siswa untuk memberikan tanggapan padaa kelpok sendiri
6	Suasana belajar tidak selalu kondusif	Guru harus aktif mengatur jalannya diskusi
No	Hambatan / Kekurangan	Langkah Perbaikan
7	Siswa belum mampu mengambil dan membuat kesimpualan darii materi yaang dibahas	Guru harus mengarahkan siswa untuk mencari dan menemukan kesimpulan darii materi yaang dibahas.

Data Hasil Pelaksanaan Penelitian Siklus II

Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Seperti halnya padaa siklus I, siklus II juga di lakukan observasi padaa saat guru melakukan kegiatan pembelajarn. Darii hasil observasi padaa saat guru melakukan kegiatan, semua deskriptor yaang ada padaa lembar observasi sudah dilakukan oleh guru sehingga berkategori sangat baik. Hal ini berarti telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Data aktivitas guru juga dapat dilihat pada gambar 4.4 grafik aktivitas mengajar guru siklus II di bawah, dimana pada pertemuan pertama siklus II terjadi peningkatan yaitu rata-rata deskriptor sudah nampak. Sedangkan pertemuan kedua siklus II deskriptor sudah nampak semua sehingga aktivitas mengajar guru berkategori sangat baik.

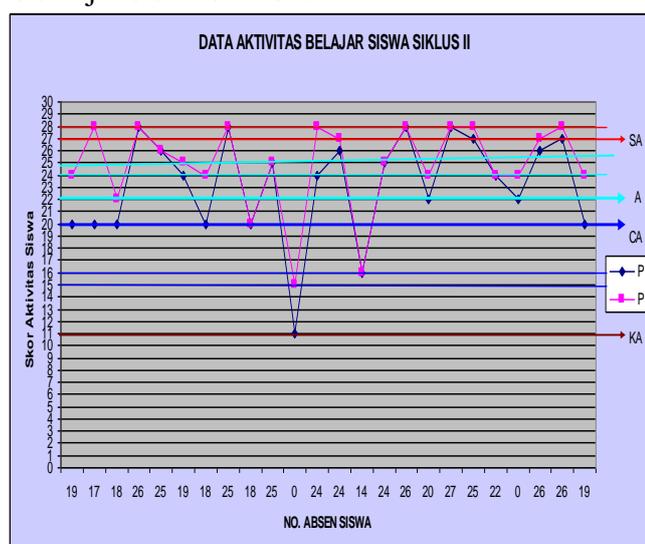


Gambar 4. Grafik Aktivitas Mengajar Guru Siklus dan II

Pada Siklus II, proses belajar mengajar berlangsung dengan baik seperti: (a). Siswa telah serius mengerjakan tugas pada waktu kerja kelompok, (b). Siswa sudah mampu merespon pelajaran dengan baik dan sudah bisa beradaptasi dengan gurunya, (c). Siswa sudah mampu menerima pelajaran yang diberikan dengan baik, (d). Siswa sudah betah dengan anggota kelompoknya, (e). Siswa sudah mulai serius pada waktu kerja kelompok sehingga waktunya tidak terbuang sia-sia, (f). Siswa sudah mencoba mengerjakan soal latihan yang diberikan bukan hanya menyalin jawaban temannya saja, (g). Kegiatan guru yang sudah terlaksana dengan baik diantaranya memberikan apersepsi, menyampaikan materi, pendampingan siswa dalam diskusi kelompok dan sudah bisa menyimpulkan materi pembelajaran tersebut.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Data hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dikategorikan aktif. Hasil datanya dapat dilihat pada gambar 4.5 grafik aktivitas belajar siswa siklus II.



Gambar 5. Grafik Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Padaa siklus II pertemuan I, masih ada 1 siswa yaang dikategorikan kurang aktif, ini disebabkan karena siswa tersebut masih tidak mau mencoba bertanya kepadaa teman yaang lebih mampu atau tidak berinteraksi dengn temannya dan tidak mencoba memperbaiki kesalahan sebelumnya serta tidak ikut berpartisipasi menyimpulkan hasil belajar. Padaa pertemuan I ini, tindakan perbaikan yaang dilakukan guru adalah melakukan pendekatan dan memberikan motivasi, serta arahan agar siswa tersebut lebih leluasa dan berani untuk bertanya, sehingga siswa tersebut bisa menyelesaikan soal yaang berkaitan dengn materi yaang dipelajari.

Hasil Evaluasi Belajar

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa padaa siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 79,58 dan siswa yaang memenuhi ketuntasan belajar individu sebanyak 22 orang darii 24 orang siswa yaang ikut tes. Darii data tersebut dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa telah mengalami peningkatan disiklus I ke siklus II yaitu sebesar 18,5

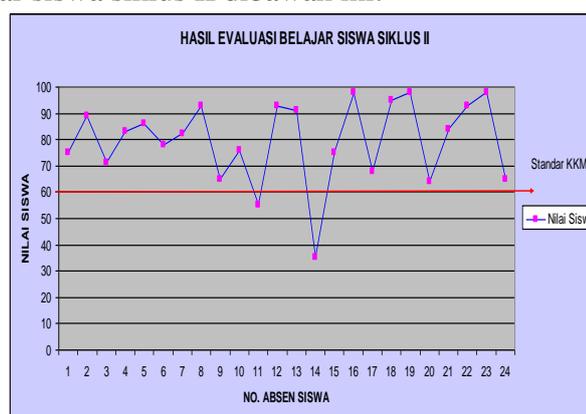
Melalui analisis evaluasi belajar nilai rata-rata siswa dan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat padaa tabel berikut:

Tabel 7. Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus II SMP Negeri 1 Wera tahun Pelajaran 2019/2020

Banyak Siswa	Skor Total	Nilai Rata-Rata	Banyak Siswa Yaang Tuntas	Persentase Ketuntasan
24	1910	79,58	22	91,67%

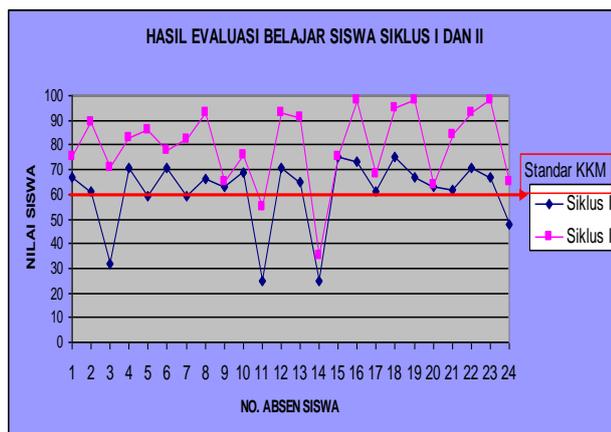
Berdasarkan hasil analisa darii tabel 7 di atas terlihat bahwa ketuntasan belajar secara klasikal sudah mencapai darii target 85%, ini berarti proses pembelajarn padaa siklus II sudah dikatakan berhasil atau tuntas. Hasil analisis secara rinci tentang data hasil evaluasi belajar siswa siklus II. Walaupun hasilnya telah tuntas tetapi untuk siswa yaang belum tuntas masih diberikan remedial sehingga siswa mencapai ketuntasan belajar ideal.

Data hasil evaluasi belajar siswa siklus II dapat dilihat padaa gambar 6 grafik hasil evaluasi belajar siswa siklus II dibawah ini:



Gambar 6. Grafik Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus II

Adapun grafik perbandingan hasil evaluasi belajar siswa siklus I dan II dapat dilihat padaa gambar 7. grafik hasil evaluasi belajar siklus I dan II dibawah ini :



Gambar 7. Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I dan II

Refleksi

Berdasarkan hasil analisis evaluasi dan observasi aktivitas siswa pada siklus II. Hasil yang diperoleh sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditentukan sebelumnya. Dimana sudah mencapai ketuntasan klasikal dan aktivitas siswa kategori aktif.

Adapun analisis kekurangan aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama dan kedua seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Data analisis kekurangan aktivitas belajar siswa siklus II

No	Kekurangan	Langkah perbaikan
1	Siswa masih kurang berani mengacungkan tangannya untuk maju mengerjakan soal	Guru mencoba memberikan tambahan nilai bagi siswa yang mau maju mengerjakan soal
2	Siswa kurang biasa mengomentari dan memperbaiki kesimpulan yang di paparkan temannya	Interaksi dan komunikasi dan analisis darii suatu kasus harus diterapkan oleh guru

Pembahasan

Pada pertemuan pertama proses belajar mengajar tidak berjalan dengan efektif dan tidak sesuai dengan RPP pembelajaran yang dirancang. Banyak sekali waktu yang terbuang oleh guru untuk memberikan penjelasan kepada siswa tentang Langkah-langkah metode pembelajaran yaitu metode *Index Card Match* yang artinya mencari pasangan kartu. Walaupun demikian siswa sudah mulai memahami tentang metode pembelajaran tersebut. Pada pertemuan pertama guru memulai proses pembelajaran dengan materi pokok persegi dan persegi panjang yang membahas tentang pengertian dan sifat-sifat serta contoh benda yang menyerupai bangun persegi dan persegi panjang. Dengan bantuan kartu guru menyampaikan materi tersebut dengan bantuan kartu yang berisikan ada kartu jawaban dan kartu soal.

Pertemuan kedua diajarkan menurunkan rumus menghitung luas dan keliling persegi dan persegi panjang, serta menyelesaikan soal-soal latihan dengan bantuan kartu yaitu mencari pasangan kartu soal atau kartu jawaban dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pada pertemuan ini proses belajar mengajar sudah mulai berjalan dengan baik walaupun masih ada beberapa kekuarangan komunikasi dan interaksi baik antar



siswa dengan siswa maupun antar guru dengan siswa belum terlihat. Masih banyak siswa merasa malu untuk menyampaikan atau menanyakan kesulitan-kesulitan yang mereka alami selama proses belajar mengajar. Ini perlu diperhatikan oleh guru supaya konsep yang dibahas bisa dimengerti dan dipahami oleh semua siswa.

Jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran sebanyak 24 siswa berdasarkan grafik 4.2. menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan pertama jumlah siswa pada kategori aktif sebanyak 5 siswa, 13 siswa pada kategori cukup aktif dan 4 siswa pada kategori kurang aktif dan 2 siswa yang masih berkategori tidak aktif. Sedangkan pertemuan kedua siklus I mengalami peningkatan yaitu 1 siswa dikategorikan sangat aktif, 12 siswa kategori aktif, 8 siswa kategori cukup aktif, 1 siswa kategori kurang aktif dan 2 siswa dikategorikan tidak aktif karena siswa yang bersangkutan tidak hadir. Adapun analisis kekurangan aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I dan II seperti terlihat pada table di atas.

Berdasarkan grafik hasil observasi aktivitas guru pada siklus I terdapat deskriptor yang tidak nampak antara lain: a). Menyampaikan arti penting pembelajaran, b). Menyampaikan kembali beberapa konsep yang belum dikuasai siswa, c). Menambah atau mengurangi waktu untuk mengerjakan LKS dengan metode *Index Card Match*, d). Menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, e). Meminta siswa mempersentasikan langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran metode *Index Card Match*

Adapun penyempurnaan dan perbaikan yang harus dilakukan terhadap masalah tersebut diatas pada siklus selanjutnya antara lain: a). Guru harus menyampaikan arti penting pembelajaran, b). Guru harus menyampaikan kembali beberapa konsep yang belum dikuasai siswa, c). Guru harus mengatur waktu dengan menambah atau mengurangi waktu untuk mengerjakan LKS dengan metode *Index Card Match*, d) Guru harus menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, e). Guru harus meminta siswa mempersentasikan langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran metode *Index Card Match*

Evaluasi dilaksanakan pada pertemuan ketiga yaitu dalam waktu 2 x 45 menit. Dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa persentase siswa yang mendapatkan nilai minimal 60 adalah 75 % ini berarti bahwa indikator penelitian belum mencapai tingkat ketuntasan klasikal yaitu 85 % .

Berdasarkan grafik 4.3 pada gambar diatas dapat dilihat bahwa terdapat 6 orang siswa yang dikategorikan tidak tuntas karena dibawah standar KKM yaitu 60. Siswa yang tidak tuntas ini mengalami kesulitan di beberapa item soal. Adapun kesulitan yang dialami siswa serta langkah – langkah perbaikan. Langkah selanjutnya yang diambil oleh guru agar keenam siswa bisa mencapai ketuntasan adalah dengan memberikan tugas dan evaluasi. Tugas yang diberikan berjumlah 3 nomor soal uraian dan dikerjakan dirumah. Pada pertemuan selanjutnya siswa mempresentasikan jawaban dari tugas yang diberikan dan bagi siswa yang lain diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang jelas dari jawaban temannya. Apabila ada pertanyaan, siswa harus dapat menjawab dan menjelaskan bagaimana caranya mendapatkan jawaban tersebut.

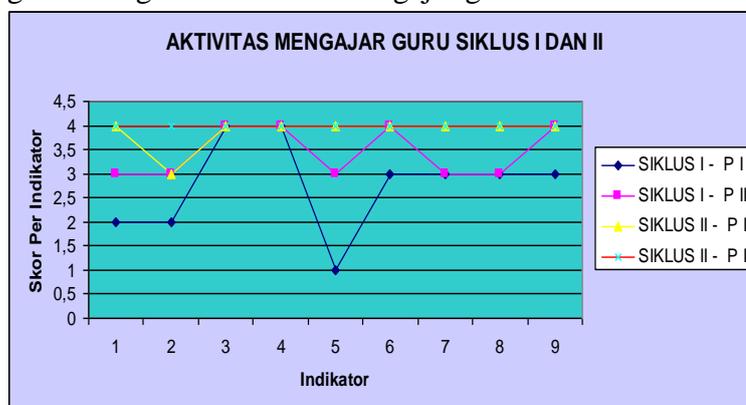
Tugas guru menilai bagaimana cara siswa menjawab soal sesuai dengan petunjuk yang diberikan dan juga bagaimana siswa mempertahankan jawabannya. Dari kegiatan ini diperoleh hasil bahwa keenam siswa mencapai ketuntasan.

Padaa siklus II ada 3 kali pertemuan yaitu pertemuan proses belajar mengajar berjalan cukup efektif sesuai dengan RPP yaitu telah menunjukkan antara tindakan yang diinginkan dengan pelaksanaan penelitian, karena pembelajaran tersebut telah mencerminkan kegiatan pembelajaran aktif dalam diskusi. Pertemuan kedua, guru tidak lagi kerepotan untuk memonitoring dan memberikan arahan kepada siswa tentang materi yang dianggap sulit, karena mereka sudah mampu saling membantu temannya yang kesulitan dalam satu kelompok. Walaupun demikian masih ada kekurangan – kekurangan yang muncul pada saat proses belajar mengajar. Tetapi kekurangan – kekurangan ini biasa diminimalisir baik oleh guru maupun oleh siswa itu sendiri.

Jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran sebanyak 24 siswa berdasarkan grafik 6. menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan pertama jumlah siswa pada kategori sangat aktif sebanyak 6 siswa, 10 siswa pada kategori aktif dan 7 siswa pada kategori cukup aktif dan 1 siswa yang masih berkategori kurang aktif. Hal ini menunjukkan peningkatan dibandingkan pada siklus I pertemuan pertama dan kedua pada pertemuan kedua siklus II peningkatan aktivitas siswa menjadi 10 siswa tergolong pada kategori sangat aktif, 11 siswa pada kategori aktif dan 3 siswa pada kategori cukup aktif. Hasil analisisnya dapat dilihat pada gambar 4.6 grafik aktivitas belajar siswa diatas.

Padaa tabel observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II telah disempurnakan dari kekurangan terhadap indikator yang tidak nampak pada siklus I menjadi nampak pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus II lebih meningkat dibandingkan aktivitas mengajar guru pada siklus I, sebagaimana terlihat pada grafik 4.4 di atas.

Adapun grafik perbandingan data aktivitas mengajar guru siklus I dan II dapat dilihat pada gambar 8 grafik aktivitas mengajar guru siklus I dan II dibawah ini :



Gambar 8. Grafik Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan II

Evaluasi dilaksanakan pada pertemuan ketiga yaitu dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa persentase siswa yang mendapat nilai minimal 60 adalah 91,67%. Ini berarti bahwa indikator penelitian sudah mencapai tingkat ketuntasan klasikal yaitu 85%

Dari data tersebut terdapat 22 siswa yang memiliki nilai lebih dari 60 dan 2 siswa yang mendapat nilai kurang dari 60 oleh karena itu langkah selanjutnya yang diambil oleh guru agar ke 2 siswa bisa mencapai ketuntasan adalah dengan memberikan tugas dan evaluasi. Tugas yang diberikan berjumlah 3 nomor soal

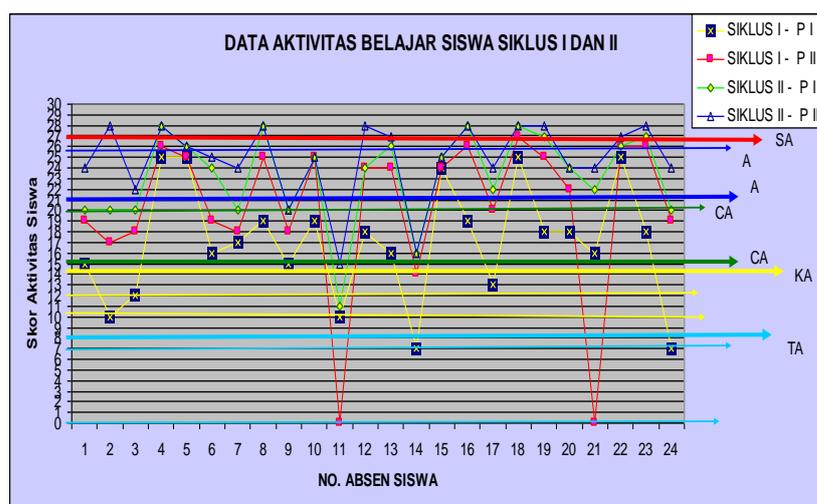
uraian dan dikerjakan dirumah. Pada pertemuan selanjutnya siswa mempresentasikan jawaban dari tugas yang diberikan dan bagi siswa yang lain diberikan kesempatan untuk menanyakan hal – hal yang belum jelas dari jawaban temannya. Apabila ada pertanyaan, siswa harus dapat menjawab dan menjelaskan bagaimana cara mendapatkan jawaban tersebut. Tugas guru menilai bagaimana cara siswa mempertahankan jawabannya. Dan kegiatan ini diperoleh hasil bahwa tiga siswa sudah mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II dikategorikan sangat baik karena semua deskriptor nampak, sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II terdapat beberapa deskriptor yang masih kurang nampak yaitu antara lain: a). siswa mengacungkan tangan untuk maju mengerjakan soal dan b). Siswa berusaha memperbaiki atau menambah simpulan dari temannya.

Sehingga adapun perbaikan – perbaikan yang semestinya dilakukan oleh guru tersebut antara lain: a). Guru harus mencoba memberikan tambahan nilai bagi siswa yang mau maju mengerjakan soal dan b). Guru harus mampu berkomunikasi secara horizontal dan memberikan penguatan – penguatan.

Data aktivitas belajar siswa dari siklus I pertemuan pertama 5 siswa pada kategori aktif, 13 siswa pada kategori cukup aktif, 4 siswa pada kategori kurang aktif dan 2 siswa pada kategori sangat kurang aktif, data ini meningkat pada pertemuan kedua menjadi 1 siswa kategori sangat aktif, 12 siswa aktif dan 8 siswa pada kategori cukup aktif dan 1 siswa pada kategori kurang aktif dan 2 siswa dikategorikan tidak aktif karena siswa tersebut tidak hadir. Data tersebut meningkat pada siklus II pertemuan pertama yaitu jumlah siswa pada kategori sangat aktif sebanyak 6 siswa, 10 siswa pada kategori aktif dan 7 siswa pada kategori cukup aktif dan 1 siswa pada kategori kurang aktif. Hal ini menunjukkan peningkatan dibandingkan pada siklus I pertemuan pertama dan kedua pada pertemuan kedua siklus II peningkatan aktivitas siswa menjadi 10 siswa tergolong pada kategori sangat aktif, 11 siswa pada kategori aktif dan 3 siswa pada kategori cukup aktif.

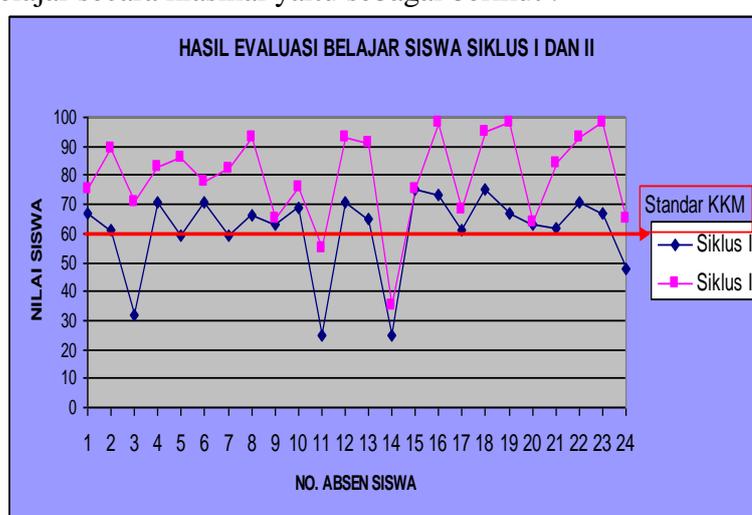
Adapun grafik perbandingan data aktivitas belajar siswa siklus I dan II dapat dilihat pada grafik.9. Data aktivitas belajar siswa siklus I dan II dibawah ini :



Gambar 9. Grafik Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II

Ketuntasan siswa pada siklus I setelah diterapkan pembelajaran dengan metode *Index Card Match* belum tercapai seperti yang tercantum dalam kurikulum yaitu minimal 85% siswa mencapai nilai ≥ 60 . Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II nilai rata-rata hasil evaluasi sebesar 79,58 nilai ini meningkat 18,5 dari siklus I dengan nilai rata-rata 61,08 sedangkan ketuntasan belajar siswa pada siklus II sebesar 91,67% nilai ini meningkat 16,67% dari siklus I sebesar 75%, sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai sesuai dengan ketuntasan secara klasikal yaitu 85%. Karena sudah mencapai peningkatan aktivitas belajar siswa dan ketuntasan secara klasikal maka penelitian dihentikan dengan alasan bahwa hasil yang diperoleh cukup memberikan informasi untuk mengambil suatu kesimpulan.

Data tersebut dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini yaitu grafik perbandingan hasil evaluasi belajar siswa siklus I dan II yang telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu sebagai berikut :



Gambar 10. Grafik Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I dan II

Melalui pembelajaran dengan metode *Index Card Match* dalam pembelajaran matematika dapat mengajak siswa berperan aktif dan melibatkan segenap kemampuan yang dimiliki siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga prestasi belajar siswa tentang konsep itu dapat ditingkatkan.

Selain itu pembelajaran dengan metode *Index Card Match* ini juga dapat memberikan hasil yang positif di bidang sosial. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh pada lembar observasi aktivitas belajar siswa, dimana terjadi peningkatan pada setiap kali pertemuan. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan metode *Index Card Match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sebab melalui pembelajaran dengan metode *Index Card Match* ini siswa dapat menciptakan suasana belajar secara aktif yang menyenangkan dan menjadikan belajar tidak terlupakan sehingga siswa bisa memahami masalah pembelajaran terutama untuk konsep-konsep yang sulit (Suprijono, A, 2010:120).

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Index Card Match* pada materi pokok persegi dan persegi panjang dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Wera tahun pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Penggunaan metode *Index Card Match* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Wera pada materi pokok Persegi dan persegi Panjang Tahun Pelajaran 2019/2020. Peningkatan ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 61,08 pada siklus I dan 79,58 pada siklus II sehingga persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 75% pada siklus I dan sebesar 91,67% pada siklus II. Sedangkan aktivitas guru pada siklus I berkategori baik dan meningkat pada siklus II berkategori sangat baik; 2) Penggunaan metode *Index Card Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Wera pada materi pokok Persegi dan Persegi Panjang Tahun Pelajaran 2019/2020. Peningkatan ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 61,08 pada siklus I dan 79,58 pada siklus II sehingga persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 75% pada siklus I dan sebesar 91,67% pada siklus II. Sedangkan aktivitas guru pada siklus I berkategori baik dan meningkat pada siklus II berkategori sangat baik.

Adapun saran-saran yang dikemukakan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Walaupun terjadi peningkatan pada rata-rata hasil belajar siswa, namun masih ada yang mengalami masalah untuk diharapkan kepada guru matematika di SMP Negeri 1 Wera memberikan bimbingan secara intensif dan lebih cermat dalam memilih pendekatan pembelajaran yang digunakan; 2) Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, guru sebaiknya menggunakan metode *Index Card Match*, metode yang menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan; dan 3) Bagi siswa atau pihak-pihak yang ingin meneliti lebih lanjut diharapkan mencoba pendekatan ini pada kelas lain untuk pokok bahasan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Ahmadi, H. Dan Joko Prasetya. (2005). *Strategi Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Arikunto, S. (1982). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta : Bina Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan prakti(Edisi Revisi VI)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azhar. (1991). *Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Depdiknas, (2001), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Djamarah, B, S. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Insani, F. (2005). *Pandai Matematika 2 untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta : Pustaka Widya.
- Nurkencana, W. Dan Sumartana, PPN. (1983). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.



- Nurkencana. (1990). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rahadi, A. (2003). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Bandung. Bina Aksara.
- Syarifuddin, S. (2019). IDENTIFIKASI KESULITAN REPRESENTASI MATEMATIS SISWA SMP PADA PEMECAHAN MASALAH PECAHAN. *SUPERMAT (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 3(1), 34-42.
- Syarifuddin, S. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Ketercapaian Kompetensi Dan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Di SMA. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), 163-172.
- Wardhani IGAK, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.

